

MENYINGKAP DINAMIKA DA'WAH DI INDONESIA: ANALISIS PERGERAKAN DAKWAH MOHAMMAD NATSIR

Fadillah Ulfa¹, Siti Misbah², Anis Malik Thoha³

Islam, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia^{1,2}

Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Brunei Darussalam³

fadillahulfa@umb.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dinamika pergerakan dakwah yang dipelopori oleh Mohammad Natsir dan kontribusinya terhadap perkembangan dakwah di Indonesia, baik dari segi metode maupun pemikirannya yang masih relevan hingga saat ini. Penelitian ini memberikan wawasan baru dengan menganalisis pendekatan dakwah Natsir yang berbasis pada pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan integrasi antara agama dan politik. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur terhadap karya-karya Natsir dan dokumen terkait, serta analisis historiografi untuk memahami konteks sosial-politik pada masa Natsir. Analisis tematik dan historis digunakan untuk menggali tema-tema utama dalam dakwah Natsir serta relevansinya terhadap kondisi sosial-politik Indonesia masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dakwah Natsir, seperti keadilan sosial, integrasi agama dengan politik, dan dakwah rasional, tetap sangat relevan untuk menghadapi tantangan modern, termasuk pluralisme dan globalisasi. Dalam praktik dakwah kontemporer, nilai-nilai ini dapat diterapkan melalui teknologi dan media sosial untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dakwah Natsir menawarkan landasan yang kuat untuk membangun dakwah yang inklusif, rasional, dan berbasis pada pemberdayaan sosial, yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pergerakan dakwah di Indonesia, bahkan dalam konteks global saat ini.

Kata Kunci: Mohammad Natsir; Dakwah Rasional; Pemberdayaan Masyarakat; Gerakan Dakwah di Indonesia

PENDAHULUAN

Da'wah, dalam konteks Islam, adalah upaya menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, dengan tujuan untuk mengajak, mendidik, dan membimbing orang-orang agar mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya. Da'wah bukan hanya berbicara tentang ajaran agama, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan penuh kedamaian. Dalam sejarahnya, da'wah memiliki peran yang sangat penting sebagai instrumen penyebaran Islam. Tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan teks-teks agama, tetapi juga menjadi sarana untuk memperbaiki keadaan sosial dan moral masyarakat. Da'wah memberikan jawaban atas masalah-masalah sosial yang berkembang, seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan kebodohan (Moh. Alam Sugandi & Abdul Aziz Romdhoni, 2023). Dengan demikian, da'wah mempengaruhi pembangunan masyarakat yang lebih baik, di mana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks Indonesia, da'wah tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian agama, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang memengaruhi perkembangan politik dan budaya. Pada masa kolonial, misalnya, pergerakan dakwah di Indonesia turut berkontribusi pada kesadaran nasionalisme dan kebangkitan semangat perjuangan untuk kemerdekaan (Setiawati et al., 2022). Oleh karena itu, da'wah di Indonesia memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk identitas sosial dan politik bangsa, serta memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada.

Mohammad Natsir adalah salah satu tokoh utama dalam sejarah pergerakan dakwah di Indonesia, yang memberikan kontribusi besar dalam membentuk gerakan Islam modern di negara ini. Sebagai pendiri dan pemimpin Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia), Natsir memperkenalkan pendekatan dakwah yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga melibatkan pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan politik. Melalui Masyumi, Natsir berusaha mengintegrasikan Islam dalam kehidupan sosial-politik Indonesia dengan pendekatan yang moderat dan inklusif (Mahendra, 1995). Salah satu prinsip utama yang diperkenalkan oleh Natsir dalam pergerakan dakwah adalah pentingnya dakwah yang sistematis dan berbasis pada nilai-nilai Islam yang universal. Bagi Natsir, dakwah bukan hanya tentang mengajak orang untuk menjalankan ajaran Islam, tetapi juga tentang menciptakan masyarakat yang lebih baik, yang berlandaskan pada prinsip keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan (Khuza'i et al., 2020).

Dalam pergerakan dakwahnya, Natsir juga memperkenalkan konsep-konsep baru yang lebih dinamis, seperti dakwah berbasis pada pemikiran dan intelektualisme Islam, serta pemanfaatan media untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang dipelopori oleh Natsir tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan pola pikir dan budaya yang Islami di kalangan umat Islam di Indonesia (Madeni et al., 2023).

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap dinamika dakwah yang terjadi dalam pergerakan dakwah yang dipelopori oleh Mohammad Natsir. Dengan mengkaji lebih dalam tentang kontribusi Natsir dalam memajukan dakwah di Indonesia, artikel ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat pergerakan dakwah Natsir begitu berpengaruh dan relevan pada masanya. Selain itu, artikel ini juga akan menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Natsir dalam memperkenalkan dan mengimplementasikan gerakan dakwahnya, baik dalam konteks sosial, politik, maupun budaya Indonesia. Tantangan ini termasuk, namun tidak terbatas pada, resistensi dari kelompok-kelompok yang tidak sepaham dengan pendekatannya, serta dinamika politik dan sosial yang berkembang pada masa tersebut (Khuza'i et al., 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dinamika gerakan dakwah Mohammad Natsir, dengan fokus pada analisis teks dan dokumen yang relevan terkait upaya dakwahnya. Data dikumpulkan melalui tinjauan pustaka yang mendalam, yang mencakup karya-karya Natsir, pidato, artikel, dan tulisan-tulisannya, serta dokumen sejarah terkait dengan organisasi Masyumi, untuk memperoleh wawasan mengenai kerangka intelektual dakwahnya. Selain itu, analisis historiografi dilakukan untuk memahami konteks sosial-politik dari gerakannya, terutama bagaimana dakwah Natsir merespons dan membentuk realitas politik Indonesia pasca kemerdekaan. Analisis data menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti keadilan, pendidikan, dan integrasi Islam

dengan politik, dengan fokus pada bagaimana tema-tema ini disajikan dan diperjuangkan dalam wacana Natsir. Pendekatan sejarah juga digunakan untuk menempatkan dakwah Natsir dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas di Indonesia, menjelajahi iklim politik dan keagamaan pada masanya serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pendekatannya. Metodologi ini memungkinkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang pengaruh besar Natsir terhadap dakwah, serta mengungkapkan bagaimana gagasannya berkontribusi pada perkembangan pemikiran dan aktivisme Islam di Indonesia, serta dampaknya terhadap perkembangan politik dan sosial Indonesia dari waktu ke waktu. Melalui pendekatan ini, studi ini menyoroti relevansi visi Natsir bagi wacana Islam kontemporer dan warisannya dalam politik dan masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Mohammad Natsir Sang Pendakwah dan Politik di Indonesia

Mohammad Natsir, seorang tokoh besar dalam sejarah Indonesia, lahir pada 17 Juli 1908 di Alahan Panjang, Sumatra Barat. Sejak muda, Natsir sudah menunjukkan minat yang besar dalam bidang agama, pendidikan, dan politik. Setelah menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) dan Hoogere Burgerschool (HBS), ia melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Islam di Padang, yang memperdalam pemahamannya tentang agama (Hayati Nufus, 2018).

Pada masa perjuangan kemerdekaan, Natsir terlibat aktif dalam diplomasi dan aksi politik untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Setelah proklamasi kemerdekaan, ia menjabat sebagai Menteri Penerangan dalam Kabinet Sjahrir dan kemudian menjadi Perdana Menteri Indonesia pada tahun 1950. Namun, pada tahun 1956, ia mengundurkan diri dari jabatannya karena ketidaksetujuannya dengan arah politik yang diambil oleh pemerintah saat itu. Meskipun demikian, Natsir terus berperan sebagai seorang intelektual dan pemikir, khususnya dalam memperkenalkan gagasan tentang negara yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dan pentingnya pembaruan dalam menjalankan ajaran agama (Ishak & Solihin, 2015).

Memasuki tahun 1980-an, Natsir lebih fokus pada kegiatan dakwah dan pemikiran Islam yang progresif. Meskipun usianya sudah lebih dari 70 tahun, pengaruhnya dalam dunia dakwah dan politik tetap besar. Ia dikenal dengan gagasan mengenai pentingnya pembaruan (tajdid) dalam Islam agar ajaran agama tetap relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu karya pentingnya, "*Islam dan Negara*", mengupas hubungan antara Islam dan negara, dengan penekanan bahwa negara Indonesia harus memberi ruang bagi umat Islam untuk menjalankan ajaran agamanya. Pada masa ini, meskipun terlibat lebih sedikit dalam politik praktis, pemikiran-pemikiran Natsir tentang demokrasi, pendidikan, dan keseimbangan agama dalam bernegara tetap menjadi warisan yang dihargai dan dipelajari hingga kini (Iskandar, 2015).

Perkembangan Awal Pergerakan Dakwah Islam di Indonesia

Dakwah Islam di Indonesia dimulai sejak kedatangan para pedagang dan ulama dari Timur Tengah, India, dan Persia pada abad ke-13. Strategi dakwah yang digunakan pada masa itu melibatkan pendekatan sosial yang menggabungkan ajaran agama dengan kegiatan sosial seperti pendidikan, perdagangan, dan bahkan seni budaya. Dalam prosesnya, dakwah Islam mengalami berbagai tantangan, baik dari sisi eksternal seperti penjajahan kolonial, maupun dari sisi internal seperti perbedaan aliran dan ajaran dalam Islam itu sendiri (Abdurrahim, 2023).

Salah satu tantangan besar adalah bagaimana menyatukan berbagai budaya dan sistem sosial yang ada di Indonesia, serta bagaimana menanggapi intervensi dan dominasi kekuatan kolonial yang menganggap Islam sebagai ancaman terhadap kekuasaannya. Namun, strategi dakwah yang inklusif, seperti pendekatan melalui lembaga pendidikan, masjid, dan kegiatan sosial, memungkinkan Islam untuk berkembang pesat dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Keberagaman dalam pendekatan dakwah ini juga menciptakan dinamika dalam penerimaan dan penentangan terhadap Islam, yang menjadi bagian dari sejarah panjang perkembangan dakwah Islam di Indonesia (Setiawati & Hidayat, 2024).

Mohammad Natsir, sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah dakwah Indonesia, berperan penting dalam memperkenalkan gerakan dakwah yang lebih sistematis dan terpadu. Sebagai pemimpin Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia), Natsir menekankan pentingnya integrasi antara agama dan negara dalam kehidupan sosial politik Indonesia. Masyumi yang dipimpin oleh Natsir menjadi salah satu organisasi Islam yang sangat berpengaruh dalam memperjuangkan penerapan nilai-nilai Islam dalam pemerintahan Indonesia pasca-kemerdekaan. Natsir juga mengembangkan dakwah yang tidak hanya berbasis pada aspek keagamaan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan kegiatan sosial. Ia percaya bahwa dakwah harus mampu menjawab permasalahan sosial yang dihadapi oleh umat, termasuk kemiskinan, ketidakadilan, dan kebodohan (Dani, 2016). Dalam konteks ini, Natsir juga mengusung gagasan pentingnya pendidikan Islam yang lebih modern dan berbasis pada ilmu pengetahuan untuk memperkuat posisi umat Islam dalam masyarakat. Melalui organisasi Masyumi, Natsir memperkenalkan metode dakwah yang menggabungkan aspek spiritual dan sosial-politik untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang ada (Mahendra, 1995).

Pemikiran Mohammad Natsir Mengenai Metode dan Strategi Dakwah

Mohammad Natsir memiliki pandangan yang sangat komprehensif mengenai dakwah. Baginya, dakwah bukan hanya sekedar menyebarkan ajaran agama, tetapi juga merupakan sebuah usaha untuk memperbaiki kondisi sosial umat manusia. Natsir mengembangkan metode dakwah yang tidak terbatas pada khutbah atau ceramah agama di masjid, tetapi juga melibatkan pendekatan melalui pendidikan, politik, dan ekonomi. Ia menganggap bahwa dakwah yang efektif harus mampu menjawab tantangan zaman, sehingga tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat (Jarudin et al., 2023).

Natsir menekankan pentingnya dakwah yang berbasis pada pemikiran rasional dan ilmiah, yang dapat diterima oleh masyarakat modern. Ia berpendapat bahwa dakwah harus berfokus pada pendidikan sebagai instrumen utama untuk membentuk pemikiran umat, sekaligus mempersiapkan mereka untuk berperan dalam perubahan sosial dan politik. Dalam hal ini, Natsir juga memandang pentingnya penggunaan media massa sebagai saluran untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, sebuah pandangan yang sangat visioner pada masanya. Salah satu kekuatan pemikiran dakwah Natsir adalah kemampuannya untuk menggabungkan dakwah dengan kegiatan sosial dan politik (Iskandar, 2015). Ia tidak hanya melihat dakwah sebagai aktivitas keagamaan semata, tetapi sebagai suatu alat untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dalam pandangannya, dakwah harus menyentuh seluruh aspek kehidupan umat, baik itu ekonomi, pendidikan, maupun politik. Oleh karena itu, ia mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kebijakan negara dan pemerintahan (Setyawan, 2024).

Natsir percaya bahwa dakwah yang efektif harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang baru merdeka, Natsir melihat pentingnya peran Islam dalam membangun bangsa, baik dalam aspek moral maupun dalam hal penerapan sistem politik yang adil. Melalui Masyumi, ia mengusulkan agar negara Indonesia mengadopsi sistem pemerintahan yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam, yang dinilai lebih cocok untuk memberikan kesejahteraan dan keadilan bagi rakyat Indonesia (Mahendra, 1995).

Peran Mohammad Natsir dalam Gerakan Dakwah Indonesia

Beberapa studi telah dilakukan untuk menganalisis peran Mohammad Natsir dalam gerakan dakwah di Indonesia. Penelitian ini seringkali mengarah pada kontribusi Natsir dalam membangun sistem dakwah yang lebih terstruktur, terutama melalui Masyumi. Studi-studi ini menyoroti bagaimana Natsir mengembangkan dakwah yang terorganisir dan mengintegrasikan aspek sosial-politik dengan agama. Selain itu, Natsir juga dihargai karena kemampuannya memimpin gerakan dakwah dalam menghadapi tantangan politik di Indonesia, terutama pada masa-masa awal kemerdekaan (Madeni et al., 2023).

Pemikiran-pemikiran dakwah yang dikembangkan oleh Mohammad Natsir masih relevan untuk diaplikasikan dalam konteks sosial-politik masa kini. Dalam era globalisasi dan perubahan teknologi yang cepat, Natsir menyarankan agar dakwah dilakukan dengan pendekatan yang lebih rasional, ilmiah, dan inklusif (Rubino & Multazam, 2022). Beberapa penelitian kontemporer mengkaji bagaimana nilai-nilai dakwah Natsir dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan sosial saat ini, seperti ketimpangan sosial, ketidakadilan ekonomi, dan masalah-masalah sosial lainnya. Selain itu, penggunaan media modern dan teknologi untuk dakwah juga menjadi salah satu topik yang dibahas dalam studi-studi terbaru, yang mengadopsi pandangan Natsir tentang pentingnya pemanfaatan media dalam menyebarkan pesan dakwah secara efektif (Setiawati & Hidayat, 2024). Dengan mempelajari kontribusi dan pemikiran Natsir, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana dakwah dapat diintegrasikan dengan kehidupan sosial-politik di masa kini.

Dinamika Pergerakan Dakwah Mohammad Natsir

Mohammad Natsir mengembangkan pendekatan dakwah yang sangat sistematis, yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan sosial. Natsir menyadari bahwa dakwah yang efektif harus mampu menjawab permasalahan sosial yang lebih luas, sehingga pendidikan menjadi kunci utama dalam gerakan dakwahnya. Melalui pendidikan Islam yang berbasis ilmu pengetahuan modern, Natsir berupaya membekali umat dengan pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara sosial, ekonomi, dan politik. Dalam pergerakan dakwahnya, Natsir mengintegrasikan dakwah dengan kegiatan sosial, menjadikan dakwah sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih besar. Pendekatan ini juga melibatkan penggunaan media massa dan pendidikan formal untuk memperluas jangkauan dakwah dan menciptakan umat yang tidak hanya taat beragama tetapi juga berdaya secara sosial (Kadir, 2022).

Namun, pergerakan dakwah Natsir juga menghadapi berbagai tantangan besar. Dalam konteks sosial-politik Indonesia pasca-kemerdekaan, Natsir menghadapi resistensi dari kekuatan politik yang lebih sekuler dan menentang ide-ide Islam dalam pemerintahan. Selain itu, perbedaan ideologi dan pemikiran di kalangan umat Islam, baik antara kelompok moderat dan konservatif, juga menjadi hambatan dalam mempertahankan kesatuan gerakan dakwah (Iskandar, 2015). Natsir mengatasi tantangan ini dengan pendekatan inklusif dan mengedepankan kerjasama antar berbagai organisasi Islam seperti Masyumi, NU, dan Muhammadiyah, meskipun mereka memiliki perbedaan dalam hal pendekatan dakwah. Organisasi Masyumi yang dipimpin oleh Natsir berperan besar dalam menyatukan umat Islam di Indonesia, mengintegrasikan dakwah dengan politik, pendidikan, dan pemberdayaan sosial, serta menjadikan dakwah sebagai kekuatan untuk membangun bangsa yang lebih adil dan sejahtera (Setiawati & Hidayat, 2024).

Nilai-nilai Dakwah Mohammad Natsir: Integrasi Agama, Politik, dan Sosial

Mohammad Natsir mengusung beberapa prinsip dakwah yang sangat relevan dengan kondisi sosial-politik Indonesia pada masanya dan juga memiliki daya guna dalam konteks masa depan. Salah satu prinsip utama yang ditekankan oleh Natsir adalah dakwah yang berlandaskan pada keadilan sosial. Natsir percaya bahwa dakwah harus mencakup usaha untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, mengatasi ketimpangan sosial dan ekonomi, serta mendorong kesejahteraan umat secara menyeluruh. Bagi Natsir, dakwah bukan hanya tentang menyampaikan ajaran agama tetapi juga tentang mewujudkan perubahan nyata dalam kehidupan sosial umat Islam. Selain itu, Natsir menekankan integrasi antara agama dan politik, yang bagi beliau, keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat (Khuza'i et al., 2020). Ia berpendapat bahwa dakwah tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga harus menjangkau kehidupan politik dan pemerintahan untuk menciptakan sistem yang adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Natsir juga mengusung dakwah yang rasional dan tidak dogmatis, yang berarti dakwah harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menggunakan pendekatan yang lebih ilmiah dan logis. Ia menentang pendekatan dakwah yang sempit

dan rigid, serta menganggap bahwa dakwah harus terus berkembang seiring dengan dinamika sosial dan intelektual masyarakat, sehingga lebih dapat diterima oleh kalangan yang lebih luas (Wisly, 2022).

Pemikiran Mohammad Natsir tentang dakwah memiliki relevansi yang sangat besar dalam menghadapi tantangan zaman modern, terutama dalam pemanfaatan teknologi dan media sosial. Natsir, yang dikenal sebagai tokoh yang progresif, tentu akan mendukung penggunaan media massa dan platform digital dalam menyebarkan pesan dakwah. Dakwah di era digital perlu memanfaatkan media sosial untuk mencapai audiens yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda yang sangat akrab dengan teknologi (Rubino & Multazam, 2022). Pendekatan dakwah yang rasional dan terbuka terhadap perkembangan zaman, sebagaimana yang dipraktikkan oleh Natsir, sangat relevan untuk digunakan dalam dakwah kontemporer yang mengutamakan komunikasi yang efektif dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat (Jarudin et al., 2023). Selain itu, Natsir juga memiliki pemikiran yang sangat relevan dalam menghadapi pluralisme dan globalisasi. Dalam konteks pluralisme, Natsir menyadari bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk, dengan berbagai agama, etnis, dan budaya. Oleh karena itu, dakwah yang ia anjurkan harus bersifat inklusif, mampu menghargai perbedaan, dan mendorong dialog antar agama dan antar budaya (Setiawati et al., 2022). Dalam menghadapi globalisasi, Natsir akan mendukung dakwah yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai Islam yang universal tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan global, termasuk kemajuan teknologi, arus informasi, dan pergeseran nilai-nilai budaya. Pemikiran Natsir dalam menghadapi pluralisme dan globalisasi menunjukkan pentingnya dakwah yang fleksibel, relevan, dan dapat diterima oleh masyarakat yang semakin terhubung di dunia modern (Madeni et al., 2023).

Dakwah yang dibangun oleh Natsir memiliki pengaruh besar terhadap generasi penerus dalam mengembangkan pergerakan dakwah di Indonesia. Salah satu warisan terpenting dari pergerakan dakwah Natsir adalah pendirian Masyumi dan pengorganisasian dakwah yang lebih sistematis. Generasi penerus, baik melalui organisasi-organisasi Islam maupun individu-individu, telah mengambil banyak inspirasi dari model dakwah yang digagas oleh Natsir, yang mengintegrasikan dakwah dengan kegiatan sosial, politik, dan pendidikan. Pengaruh ini terlihat jelas dalam berbagai gerakan dakwah kontemporer yang tidak hanya berfokus pada aspek agama tetapi juga memperhatikan aspek kesejahteraan sosial dan pemberdayaan masyarakat (Khuza'i et al., 2020).

Dampak jangka panjang dari prinsip-prinsip dakwah Natsir terhadap organisasi-organisasi Islam di Indonesia sangat signifikan. Pemikiran Natsir tentang pentingnya pendidikan, keadilan sosial, dan integrasi Islam dengan negara telah membentuk dasar pemikiran banyak organisasi Islam besar di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Jarudin et al., 2023). Kedua organisasi ini, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, banyak terinspirasi oleh gagasan Natsir untuk menjadikan dakwah sebagai alat perubahan sosial dan politik (Madeni et al., 2023). Di era kini, dakwah yang mengusung nilai-nilai tersebut terus berkembang dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial

untuk memperluas jangkauannya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dakwah Natsir tetap relevan dan berpengaruh dalam mengarahkan arah dakwah Indonesia hingga saat ini.

Dinamika Dakwah Mohammad Natsir dalam Konteks Kontemporer

Pergerakan dakwah yang dipelopori oleh Mohammad Natsir sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik Indonesia pada masanya. Natsir mengembangkan pendekatan dakwah yang sangat relevan dengan tantangan zaman tersebut, di mana Indonesia sedang berjuang untuk membangun identitas nasional pasca-kemerdekaan, sekaligus menghadapi dinamika politik yang kompleks. Dalam konteks sosial-politik Indonesia masa kini, yang semakin pluralistik dan berkembang pesat, dinamika dakwah Natsir menawarkan pendekatan yang masih sangat relevan (Mahendra, 1995).

Pada masa Natsir, dakwah juga harus berhadapan dengan resistensi dari kekuatan politik yang lebih sekuler, yang menentang integrasi Islam dengan sistem pemerintahan. Pada masa sekarang, Indonesia menghadapi tantangan serupa, tetapi dalam bentuk yang lebih beragam, seperti meningkatnya polarisasi sosial, ketegangan antar kelompok agama, dan tantangan globalisasi. Oleh karena itu, metode dakwah Natsir yang menekankan integrasi agama dan politik tetap relevan. Dakwah yang tidak hanya terbatas pada aspek spiritual tetapi juga sosial-politik dapat menawarkan solusi dalam menjembatani perbedaan dan menciptakan keharmonisan sosial di Indonesia yang multikultural dan pluralistik ini. Pendekatan inklusif dan rasional yang diajarkan oleh Natsir dapat menjadi landasan penting dalam membangun dialog antar kelompok dengan tujuan mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan umat (Setiawati & Hidayat, 2024).

Nilai-nilai dakwah yang diusung oleh Mohammad Natsir tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks dakwah kontemporer. Prinsip-prinsip seperti keadilan sosial, integrasi antara agama dan politik, dan pendekatan rasional sangat penting untuk diterapkan oleh penggerak dakwah masa kini, terutama di tengah perkembangan teknologi dan media sosial. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, penggerak dakwah kini memiliki kesempatan untuk menyebarkan pesan dakwah kepada audiens yang lebih luas melalui platform digital dan media sosial. Natsir, yang sudah mengusung ide-ide dakwah yang terbuka terhadap perkembangan zaman, pasti mendukung penggunaan teknologi untuk menyebarkan pesan dakwah yang berbasis pada nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan sosial (Abdurrahim, 2023).

Studi kasus yang relevan dapat dilihat pada organisasi Islam kontemporer seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) yang mengadopsi prinsip-prinsip dakwah Natsir. Muhammadiyah, misalnya, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan kesehatan, serta advokasi sosial, menunjukkan bagaimana dakwah dapat digunakan sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan (Raihan, 2015). NU, di sisi lain, menekankan pentingnya toleransi dan kerjasama antaragama yang sejalan dengan prinsip inklusivitas dalam dakwah yang dipraktikkan oleh Natsir (Setyawan, 2024). Selain itu, individu-individu dalam pergerakan dakwah kontemporer juga mengimplementasikan nilai-nilai dakwah Natsir dalam berbagai bentuk, seperti

pendidikan berbasis Islam dan penguatan ekonomi umat melalui program-program pemberdayaan sosial. Mereka menggunakan pendekatan rasional dan tidak dogmatis dalam berdakwah, serta menggunakan berbagai platform digital untuk menyampaikan pesan yang relevan dengan kebutuhan zaman (Rubino & Multazam, 2022).

Dengan cara ini, nilai-nilai dakwah yang diusung oleh Natsir tidak hanya dipertahankan, tetapi juga disesuaikan dengan dinamika sosial dan teknologi yang ada saat ini, menjadikannya lebih efektif dan mudah diterima oleh masyarakat modern (Dani, 2016). Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai dakwah Natsir dalam dakwah kontemporer menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang inklusif, rasional, dan sosial dalam menyampaikan ajaran Islam, serta menunjukkan bagaimana dakwah dapat berperan dalam pembangunan sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia.

KESIMPULAN

Dinamika pergerakan dakwah yang dipelopori oleh Mohammad Natsir memainkan peran penting dalam perkembangan dakwah di Indonesia, dengan kontribusi utamanya dalam mengintegrasikan dakwah dengan aspek sosial dan politik. Melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis pada pendidikan serta pemberdayaan masyarakat, Natsir mampu memberikan solusi terhadap berbagai masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat Islam Indonesia. Pemikirannya tentang keadilan sosial, integrasi agama dan politik, serta pendekatan dakwah yang rasional dan inklusif menunjukkan pentingnya dakwah yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembangunan sosial yang lebih holistik. Relevansi pemikiran dan metode dakwah Natsir tetap kuat dalam menghadapi tantangan zaman sekarang. Dalam konteks Indonesia yang semakin pluralistik dan terhubung dengan dunia global melalui kemajuan teknologi, pendekatan dakwah yang rasional dan berbasis pada keadilan sosial sangat penting untuk menjawab permasalahan seperti polarisasi sosial, ketegangan antar kelompok agama, serta tantangan globalisasi. Oleh karena itu, nilai-nilai dakwah yang diusung oleh Natsir, yang mengedepankan toleransi, kerjasama antaragama, dan pemberdayaan masyarakat, masih sangat relevan dan dapat diterapkan dalam dakwah kontemporer untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan sejahtera. Penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh dakwah Mohammad Natsir terhadap gerakan dakwah global sangat diperlukan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip dakwah yang dikembangkan Natsir dapat diterapkan di berbagai belahan dunia, terutama dalam konteks globalisasi dan pluralisme yang semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, A. (2023). The Contribution of Mohammad Natsir's Thoughts in The Formation of The Unitary State of The Republic of Indonesia (NKRI) Perspective of Religious Moderation Da'wah. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(10), 10–27. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i10.830>
- Aulia, R., & Rizqi, R. (2022). Pemikiran agama dan negara mohammad natsir. *Siyasah*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32332/siyasah.v2i1.5113>
- Dani, A. A. (2016). Dakwah Islamiyah: Menimbang Kembali Konsep Dakwah Islam Mohammad Natsir. *Dirosat : Journal of Islamic Studies*, 1(1), 101.

- <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i1.12>
- Hayati Nufus, A. (2018). Pendidikan Dan Politikus : Analisis Pemikiran M. Natsir Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 39–52. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i1.416>
- Ishak, M. S. bin H., & Solihin, S. M. (2015). Integrated education: a study on the Islamic educational thought of Mohammad Natsir. *IIUM: JoUrnal of EdUcational StUdIES*, 3(1), 5–20.
- Iskandar, I. (2015). Pemikiran Politik Muhammad Natsir Tentang Hubungan Islam dan Negara. *Transnasional*, 6(2), 1755–1770.
- Jarudin, J., Kemal, E., Nasir, B. M., & Azlan, U. (2023). How Does Context Affect the Professionalism of Dakwah of M.Natsir in Indonesian Islamic Dakwah Council: a Pragmatics Point of View. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 3(2), 218–230. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v3i2.642>
- Kadir, A. (2022). Da’Wah Ilallah Mohammad Natsir Interpretasi Untuk Langkah Da’Wah Masa Kini. *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan*, 4(2), 29–47. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstdnatsir.v4i2.116>
- Khuza’i, R., Shiddiq, A. A., & Nugraha, R. (2020). Study of Muhammad Natsir Thoughts About Dakwah Harakah. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, 409(SoRes 2019), 557–561. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200225.121>
- Madeni, M., Hamid, A., & Majid, Z. A. (2023). THE CONCEPT OF MOHAMMAD NATSIR’S NATIONAL DAKWAH AND ITS IMPLEMENTATION IN THE INTEGRITY OF THE NKRI. *Bina Ummat*, 6(2), 113–123.
- Mahendra, Y. I. (1995). Combining Activism and Intellectualism: the Biography of Mohammad Natsir. *Studia Islamika*, 2(1).
- Moh. Alam Sugandi, & Abdul Aziz Romdhoni. (2023). History Of The Development Of Islamic Dakwah In Spreading Islamic Teachings. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), 74–81. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v1i2.34>
- Raihan, R. (2015). Implementasi Pemikiran Dakwah Mohammad Natsir Di Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15(1), 67. <https://doi.org/10.22373/jiif.v15i1.559>
- Rubino, & Multazam, D. I. (2022). The Strategy of Islamic Dakwah in the Era of Globalization and Modernization Using Social Media. *Infokum Journal*, 10(5), 169–178.